

Dari Improvisasi ke Terstruktur: Pengembangan Kurikulum untuk Pembelajaran Bahasa Inggris Nonformal

Simforianus Mario Bajo*, Priscilla Maria Assis Hornay, Yohanes P. F. Erfiani

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Katolik Widya Mandira

*Penulis korespondensi: simforianusmbajo@unwira.ac.id

Dikirim : 17 Oktober 2025

Direvisi : 25 November 2025

Diterima : 26 November 2025

Abstrak: Program pengabdian masyarakat ini berfokus pada pengembangan kurikulum Bahasa Inggris yang terstruktur dan sistematis bagi lembaga pendidikan non-formal “Learning and Piety” di Kupang, Nusa Tenggara Timur. Program ini dilaksanakan melalui beberapa tahap utama, yaitu observasi, diskusi, perancangan kurikulum, sosialisasi, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa ketiadaan kurikulum terstruktur sebelumnya menyebabkan ketidakkonsistenan dalam materi ajar dan proses penilaian. Setelah implementasi kurikulum baru dan pelatihan microteaching, para fasilitator menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam konsistensi pengajaran, pengelolaan kelas, serta keterampilan evaluasi. Peserta kursus juga melaporkan pengalaman belajar Bahasa Inggris yang lebih menarik, efektif, dan sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Keberhasilan program ini terletak pada pendekatan kolaboratif antara tim akademik dan lembaga mitra yang memastikan kurikulum disusun sesuai kebutuhan nyata peserta. Namun, beberapa tantangan tetap muncul, seperti keterbatasan pengalaman pedagogis fasilitator dan waktu pelaksanaan yang singkat sehingga evaluasi jangka panjang belum optimal. Secara keseluruhan, program ini menegaskan pentingnya pengembangan profesional berkelanjutan dan penyusunan kurikulum terstruktur untuk memperkuat kualitas pendidikan Bahasa Inggris non-formal, khususnya di wilayah dengan keterbatasan sumber daya seperti Kupang.

Kata kunci: *Learning and Piety, microteaching, pembelajaran Bahasa Inggris, pendidikan non-formal, pengembangan kurikulum*

Abstract: This community service program focused on the development of a structured and systematic English language curriculum for the non-formal educational institution “Learning and Piety” in Kupang, East Nusa Tenggara. The program was implemented through several main stages, namely observation, discussion, curriculum design, dissemination, and evaluation. The results indicated that the previous absence of a structured curriculum led to inconsistencies in instructional materials and assessment processes. Following the implementation of the new curriculum and the provision of microteaching training, facilitators demonstrated significant improvements in teaching consistency, classroom management, and evaluation skills. Course participants also reported a more engaging, effective, and level-appropriate English learning experience. The success of this program was attributed to a collaborative approach between the academic team and the partner institution, ensuring that the curriculum was designed in accordance with the actual needs of the learners. Nevertheless, several challenges remained, including facilitators’ limited pedagogical experience and the short duration of program implementation, which constrained optimal long-term evaluation. Overall, this program underscores the importance of continuous professional development and structured curriculum design in strengthening the quality of non-formal English education, particularly in resource-limited regions such as Kupang.

Keywords: *curriculum development, English learning, Learning and Piety, microteaching, non-formal education*

1. Pendahuluan

Kemampuan berbahasa Inggris yang baik merupakan suatu keterampilan yang penting dalam era globalisasi karena keterampilan tersebut meningkatkan kesempatan dalam akses pendidikan, pekerjaan, dan relasi internasional (Pandarangga & Gallu, 2022). Persepsi terhadap pentingnya keterampilan berbahasa Inggris tersebut juga didukung oleh temuan dalam berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa keterampilan berbahasa Inggris meningkatkan mobilitas sosial dan ekonomi seseorang (Meera & Rohini, 2025). Pentingnya keterampilan Bahasa Inggris tersebut mendorong pemerintah Indonesia untuk menempatkan Bahasa Inggris sebagai suatu keterampilan abad ke-21 yang harus dikuasai peserta didik (Yusny, 2013; Rosyida *et al.*, 2025). Bahkan keterampilan Bahasa Inggris ditempatkan sebagai salah satu aspek strategis dalam meningkatkan daya saing sumber daya manusia di era persaingan global (Kemendikbud, 2017). Oleh karena itu, segala bentuk pendidikan baik dalam konteks formal dan nonformal menjadi tumpuan utama dalam upaya untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris dari siswa.

Dalam upaya peningkatan keterampilan berbahasa Inggris, pendidikan non-formal seperti kursus Bahasa Inggris memiliki kontribusi yang sangat berdampak dan signifikan terutama di daerah-daerah yang memiliki akses terbatas terhadap pendidikan formal yang berkualitas (Wiharjo & Wulandari, 2024). Dalam situasi masyarakat seperti ini, peran pendidikan non-formal bukan hanya sebagai alternatif tetapi sebagai pelengkap pengalaman pembelajaran Bahasa Inggris bagi masyarakat dengan situasi latar belakang ekonomi, sosial, dan geografis yang beragam (UNESCO, 2015). Kehadiran pendidikan non-formal dalam situasi masyarakat yang beragam tersebut mampu memberikan pengalaman pembelajaran Bahasa Inggris yang lebih fleksibel, adaptif, dan materi pembelajaran yang tepat sasaran sesuai kebutuhan masyarakat. Meskipun pendidikan non-formal Bahasa Inggris mampu memberikan suatu solusi terhadap kebutuhan peningkatan keterampilan berbahasa Inggris dari peserta didik, tantangan dalam ranah pendidikan Bahasa Inggris non-formal adalah kurangnya kurikulum pembelajaran yang terstruktur dan sistematis untuk memastikan proses dan hasil pembelajaran yang efektif (Harlina & Yusuf, 2020; Muhammad dkk., 2024).

Sebagai suatu lembaga pendidikan non-formal yang menyediakan pembelajaran Bahasa Inggris, tidak adanya suatu kurikulum yang baik menjadi kendala dalam upaya mencapai proses pembelajaran yang efektif dan optimal. Tanpa adanya kurikulum yang terstruktur dan sistematis, proses pembelajaran Bahasa Inggris cenderung dilakukan secara improvisasi untuk menjawab kebutuhan peserta di waktu tertentu. Akibatnya, kemajuan pembelajaran Bahasa

Inggris dari peserta seringkali tidak bisa diukur dengan baik, kesinambungan materi pembelajaran tidak bisa dipastikan dan terjadinya kesulitan evaluasi tidak hanya dalam proses pembelajaran peserta tetapi juga dalam upaya peningkatan proses pengajaran bagi para fasilitator. Keterbatasan ini mengharuskan adanya suatu kurikulum yang terstruktur dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris dalam konteks pendidikan non-formal seperti kursus Bahasa Inggris. Ketersediaan kurikulum yang terstruktur dan sistematis memberikan gambaran dan target pencapaian pembelajaran yang jelas agar bisa diupayakan oleh fasilitator bagi para murid sehingga proses pembelajaran yang efektif sesuai kebutuhan peserta bisa diimplementasi oleh fasilitator (Johnson & Majewska, 2024). Selain dari itu, pentingnya penyusunan kurikulum yang sistematis dan terstruktur dengan baik dapat memberikan arah yang jelas bagi fasilitator untuk memastikan bahwa peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang lebih efektif (Liswati *et al.*, 2025). Oleh karena itu, kebutuhan akan adanya kurikulum yang terstruktur juga menjadi suatu tuntutan yang penting dalam konteks pendidikan non-formal karena dengan adanya kurikulum yang baik maka fasilitator dapat memastikan bahwa peserta didik bisa mendapatkan pengalaman pembelajaran yang efektif dimana kebutuhan kompetensi dasar mereka dapat tercapai (Wiharjo & Wulandari, 2024). Berdasarkan rincian pentingnya penyusunan kurikulum yang terstruktur dan sistematis, upaya pengembangan kurikulum untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran Bahasa Inggris di lembaga pendidikan non-formal “Learning and Piety” menjadi suatu keharusan.

“Learning and Piety” adalah salah satu lembaga pendidikan non-formal yang lokasinya berada di Jln. Lanudal, RT 013, RW 004, Penfui Timur, Kupang Tengah, Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Lembaga pendidikan non-formal ini diprakarsai untuk memfasilitasi kebutuhan kompetensi Bahasa Inggris dari anak-anak dengan rentang Pendidikan SD sampai dengan SMA. Sebagai salah satu lembaga pendidikan Bahasa Inggris non-formal, “Learning and Piety” juga mengalami permasalahan sama yaitu tidak adanya kurikulum yang terstruktur dan sistematis yang bisa memberikan arah untuk membantu para fasilitator dalam proses pengajaran. Situasi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran Bahasa Inggris di “Learning and Piety” masih berdasarkan pada metode pembelajaran berbasis kebutuhan sesaat (Nurteteng dkk., 2024). Dampaknya adalah kurangnya kesinambungan dalam pemberian materi pembelajaran kepada peserta karena setiap sesi pembelajaran memiliki materi yang berbeda. Tidak adanya kesinambungan materi akan menghambat perkembangan kompetensi berbahasa Inggris dari peserta karena proses evaluasi pembelajaran yang efektif untuk mengukur perkembangan peserta tidak bisa dilakukan tanpa adanya kurikulum yang

sistematis. Selain dari permasalahan di atas, “Learning and Piety” memiliki fasilitator yang minim pelatihan karena berbasis sukarela. Untuk memastikan implementasi kurikulum dapat berjalan dengan baik maka diperlukan adanya upaya untuk memfasilitasi pelatihan para fasilitator di lembaga pendidikan non-formal “Learning and Piety”. Berdasarkan uraian permasalahan yang dialami oleh “Learning and Piety” sebagai lembaga Pendidikan non-formal pembelajaran Bahasa Inggris, maka tujuan dari pelaksanaan pengabdian ini adalah:

1. “Learning and Piety” sebagai salah satu lembaga pendidikan non-formal dapat memberikan pengalaman pembelajaran Bahasa Inggris yang baik berdasarkan kurikulum yang terstruktur dan sistematis.
2. Para fasilitator dari “Learning and Piety” sebagai lembaga Pendidikan non-formal dapat meningkatkan kemampuan mengajar secara lebih efektif dan sistematis berdasarkan kurikulum yang disusun.
3. Peserta didik di lembaga Pendidikan non-formal “Learning and Piety” juga bisa mendapatkan pengalaman belajar Bahasa Inggris yang efektif, sistematis dan terstruktur melalui pemberian materi dan evaluasi yang berkala dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, pelaksanaan pengabdian ini berusaha untuk meningkatkan kualitas pengajaran Bahasa Inggris di sektor non-formal yang telah diselenggarakan oleh pihak “Learning and Piety”. Upaya peningkatan kualitas tersebut dilakukan dengan melakukan penyusunan kurikulum yang terstruktur dan sistematis bersama pihak “Learning and Piety”. Dengan demikian, kolaborasi antara tim pengabdian dan pihak “Learning and Piety” dapat menjadi sarana peningkatan tidak hanya pengetahuan penyusunan kurikulum pembelajaran Bahasa Inggris yang sistematis dan terstruktur tetapi juga kemampuan pengajaran yang efektif sesuai tantangan kebutuhan peserta didik.

2. Metode

Pelaksanaan pengabdian bagi masyarakat tentang Pengembangan Kurikulum untuk Pembelajaran Bahasa Inggris Non-formal bagi “Learning and Piety” sebagai penyedia kursus Bahasa Inggris di Kupang dilaksanakan dalam beberapa tahap yaitu observasi, diskusi, penyusunan kurikulum, sosialisasi hasil desain kurikulum, dan evaluasi implementasi pembelajaran kursus Bahasa Inggris dengan menggunakan kurikulum yang telah didesain.

Pada tahap observasi, tim pengabdian melakukan observasi terhadap proses pembelajaran kursus Bahasa Inggris yang dilakukan oleh pihak “Learning and Piety”. Proses observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan-permasalahan terkait tidak adanya kurikulum

dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris di kelas. Berdasarkan hasil observasi oleh tim pengabdian, ditemukan beberapa kesulitan yang dialami oleh fasilitator-fasilitator “Learning and Piety”. Para fasilitator “Learning and Piety” seringkali mengalami kesulitan dalam memastikan kesinambungan materi yang diberikan kepada para peserta kursus Bahasa Inggris. Permasalahan yang lain adalah sulitnya melakukan koordinasi materi pembelajaran antar fasilitator karena setiap fasilitator cenderung memberikan materi secara improvisasi. Dampaknya adalah para fasilitator “Learning and Piety” mengalami kesulitan yang serius dalam mengevaluasi kemajuan pembelajaran Bahasa Inggris dari para siswa peserta kursus. Situasi-situasi ini menunjukkan bahwa tidak adanya kurikulum dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris memberikan permasalahan yang serius tidak hanya bagi pihak “Learning and Piety” tetapi juga bagi para siswa peserta kursus.

Pada tahap diskusi, tim pengabdian dan pihak “Learning and Piety” berusaha untuk menyelaraskan pandangan terhadap permasalahan proses pembelajaran yang ditimbulkan oleh tidak adanya kurikulum. Berdasarkan hasil diskusi permasalahan terkait tidak adanya kurikulum, para fasilitator juga menyampaikan kesulitan yang sama terkait kurangnya kesinambungan materi ajar, kesulitan melakukan evaluasi kemajuan pembelajaran siswa dengan baik serta kecenderungan para fasilitator untuk memberikan materi secara improvisasi. Oleh karena itu, hasil diskusi antara tim pengabdian dan pihak “Learning and Piety” adalah suatu solusi dalam bentuk rancangandesain kurikulum yang bisa menjawab permasalahan yang dialami oleh para fasilitator dan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris.

Pada tahap penyusunan kurikulum, tim pengabdian bersama pihak “Learning and Piety” terlebih dahulu melakukan pengelompokan peserta kursus berdasarkan level kemampuan berbahasa Inggris dan bukan berdasarkan tingkat pendidikan masing-masing. Dari proses pengelompokan tersebut, para peserta kursus dipisahkan dalam tiga kelompok yaitu kelompok dasar, menengah, dan atas. Setelah proses pengelompokan selesai, tim pengabdian melakukan desain kurikulum yang berisi materi pembelajaran berdasarkan pembagian kelompok tersebut. Materi-materi pembelajaran tersebut dirancang untuk menyesuaikan dengan tingkat pemahaman Bahasa Inggris dari siswa peserta kursus. Selain dari itu, untuk memastikan kesinambungan materi pembelajaran, kurikulum pembelajaran tersebut juga disertai dengan rincian jumlah pertemuan berdasarkan materi-materi yang harus diajarkan di pertemuan tertentu oleh para fasilitator “Learning and Piety”. Dengan demikian, permasalahan terkait metode improvisasi, kurangnya kesinambungan materi pembelajaran serta kesulitan proses evaluasi kemajuan peserta kursus dapat teratasi.

Pembagian materi dari setiap level dari peserta kursus Bahasa Inggris di “Learning and Piety” disajikan dalam rincian sebagai berikut:

Kelompok Dasar

- Terdiri dari 24 pertemuan yang dilaksanakan selama 2 kali dalam seminggu
- Cakupan materi adalah: Alphabets, Simple Present Tense, Simple Past Tense, and Describing People
- Sebagai bentuk evaluasi pembelajaran peserta kursus, *assessment* dilakukan dua kali pada pertemuan ke 14 dan pertemuan ke 24 (*final test*).

Kelompok Menengah

- Terdiri dari 24 pertemuan yang dilaksanakan selama 2 kali dalam seminggu
- Cakupan materi adalah: Parts of Speech, Giving Suggestions, Giving Opinions, Present Continuous and Present Perfect
- Sebagai bentuk evaluasi pembelajaran peserta kursus, *assessment* dilakukan dua kali pada pertemuan ke 14 dan pertemuan ke 24 (*final test*).

Kelompok Atas

- Terdiri dari 24 pertemuan yang dilaksanakan selama 2 kali dalam seminggu
- Cakupan materi adalah: Tenses Review and Conversation Class (Focusing on the previous tenses)
- Sebagai bentuk evaluasi pembelajaran peserta kursus, *assessment* dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada peserta kursus untuk melakukan oral presentasi yang baik dan benar.

Pada tahap sosialisasi desain kurikulum yang telah dirancang, tim pengabdian juga memberikan training secara berkala kepada para fasilitator “Learning and Piety”. Training dalam bentuk *microteaching* tersebut bertujuan untuk menyeragamkan metode pengajaran Bahasa Inggris berdasarkan materi-materi pembelajaran yang tertera dalam kurikulum pembelajaran. Oleh karena itu, pada tahap ini para fasilitator tidak hanya diberikan pemahaman tentang desain kurikulum dari segi materi-materi pembelajaran di setiap pertemuan. Melalui training *microteaching* secara berkala tersebut, para fasilitator juga dibekali dengan teknik pengajaran Bahasa Inggris yang menarik dan terstruktur mengikuti desain kurikulum.

Pada tahap evaluasi, tim pengabdian melakukan analisis dampak serta keberhasilan dari kegiatan pengabdian terhadap kegiatan pembelajaran kursus Bahasa Inggris setelah adanya kurikulum pembelajaran serta training *microteaching* yang diikuti oleh para fasilitator “Learning and Piety”. Metode evaluasi dilakukan melalui beberapa metode seperti wawancara

dengan fasilitator “Learning and Piety” dan siswa peserta kursus, serta pengamatan langsung selama proses pembelajaran Bahasa Inggris. Proses evaluasi, khususnya tahap pengamatan pembelajaran oleh tim pengabdian, dilakukan secara berkala. Pengamatan secara berkala ini bertujuan untuk mengidentifikasi peningkatan metode pengajaran dan juga proses pembelajaran Bahasa Inggris setelah adanya implementasi kurikulum dan juga training *microteaching*. Oleh karena itu, indikator keberhasilan program kegiatan pengembangan kurikulum untuk pembelajaran Bahasa Inggris non-formal bagi “Learning and Piety” mencakup kesinambungan materi pengajaran, kemudahan proses evaluasi kemajuan pembelajaran siswa dan juga tidak adanya tendensi para fasilitator untuk melakukan pengajaran secara improvisasi melainkan berdasarkan materi kurikulum.

3. Hasil dan Diskusi

Program kegiatan Pengembangan Kurikulum untuk Pembelajaran Bahasa Inggris Non-formal bagi “Learning and Piety” dilaksanakan pada bulan Juli 2025 dan September 2025. Dalam jangka waktu tersebut, kegiatan pengabdian meliputi beberapa tahap yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu observasi, diskusi, penyusunan kurikulum, dan sosialisasi hasil desain kurikulum. Setiap tahap tersebut dilakukan untuk menjawab tantangan tidak adanya kurikulum dalam pembelajaran Bahasa Inggris yang dialami oleh “Learning and Piety”, sehingga kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mendukung proses pembelajaran kursus Bahasa Inggris pada lembaga “Learning and Piety” secara lebih efisien (El-Haq & Muizu, 2025).

Dalam proses pengukuran tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, tim pengabdian melakukan beberapa kegiatan seperti wawancara serta pengamatan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Dari hasil wawancara bersama beberapa fasilitator “Learning and Piety”, ditemukan bahwa pihak fasilitator merasakan perubahan positif yang sangat membantu dalam proses pemberian materi ajar kepada para peserta kursus. Saudara Eman sebagai salah satu fasilitator “Learning and Piety” menyatakan bahwa kurikulum yang telah didesain dan training *microteaching* memberikan dampak positif karena kemajuan evaluasi pembelajaran siswa dapat dilakukan dengan mudah dan materi yang diberikan kepada para siswa juga mengikuti struktur *levelling* dari kemampuan para siswa (Murtinugraha dkk., 2021). Respons yang positif juga didapatkan dari beberapa peserta kursus Bahasa Inggris yang menyatakan bahwa proses pembelajaran terasa lebih menyenangkan karena para fasilitator menggunakan strategi pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami. Hasil wawancara yang positif

tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian memberikan dampak yang baik tidak hanya kepada para fasilitator tetapi terutama juga kepada para peserta kursus yang mendapatkan suatu pengalaman belajar Bahasa Inggris yang baik dan menyenangkan.

Selain dari hasil wawancara yang baik, temuan positif juga dapat terlihat dari hasil observasi pembelajaran Bahasa Inggris. Dengan adanya materi pembelajaran yang terstruktur, para fasilitator dapat mempersiapkan diri dengan baik dan persiapan yang matang tersebut dapat terlihat dari rasa kepercayaan diri dari para fasilitator dalam proses pembelajaran bersama. Selain dari itu, kegiatan *microteaching* yang telah dilakukan sebelumnya memberikan dampak yang positif kepada para fasilitator “Learning and Piety” yang kemudian dapat memberikan pengalaman belajar Bahasa Inggris yang menarik dan terstruktur kepada para peserta kursus. Pengalaman belajar yang menarik tersebut juga memberikan dampak yang baik kepada para siswa yang mengikuti kegiatan kursus Bahasa Inggris. Hal ini tentunya juga selaras dengan hasil wawancara dengan para peserta kursus Bahasa Inggris yang menyatakan bahwa mereka merasakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan mereka mudah memahami materi yang diajarkan oleh para fasilitator.

Temuan positif dari hasil wawancara dan observasi pembelajaran di kelas tersebut tentunya sejalan dengan penelitian Alnajjar & Cinkara (2024) yang menyatakan bahwa kurikulum yang baik, sistematis dan terstruktur memberikan arah yang jelas bagi fasilitator untuk memastikan bahwa peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang lebih efisien dan menarik. Selain dari itu, temuan dari pelaksanaan pengabdian ini juga memiliki kemiripan terkait pentingnya implementasi kurikulum untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dalam proses pembelajaran. Kebutuhan akan adanya kurikulum yang terstruktur juga menjadi suatu tuntutan yang penting dalam konteks pendidikan non-formal karena dengan adanya kurikulum yang baik maka fasilitator dapat memastikan bahwa peserta didik bisa mendapatkan pengalaman pembelajaran yang efektif dimana kebutuhan kompetensi dasar mereka dapat tercapai (Saraka, 2020). Selain dari itu, hasil wawancara dan observasi pembelajaran juga didukung oleh dokumentasi visual selama pelaksanaan kegiatan pengabdian berlangsung.

Gambar 1 dan 2 menunjukkan suasana kegiatan sosialisasi desain kurikulum serta pelaksanaan kegiatan *microteaching* bersama para fasilitator “Learning and Piety”. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, para fasilitator berpartisipasi secara antusias. Sikap antusias mereka ditunjukkan dalam partisipasi aktif dalam menyumbangkan gagasan dalam desain kurikulum serta pertanyaan yang berkaitan dengan materi dalam desain kurikulum tersebut.

Dalam proses *microteaching* juga para fasilitator sangat bersemangat dalam mengaplikasikan teknik pengajaran yang telah diberikan oleh tim pengabdian. Antusiasme dari para fasilitator tersebut sangat memudahkan tim pengabdian untuk memberikan masukan dari segi teknik penyampaian materi dan kekurang-kekurangan yang muncul dalam pelatihan *microteaching*.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi Desain Kurikulum



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan *microteaching*



Gambar 3. Kegiatan Pembelajaran oleh Fasilitator

Hasil dokumentasi dari Gambar 3 menunjukkan kegiatan pembelajaran kursus Bahasa Inggris yang dilakukan oleh para fasilitator “Learning and Piety” bersama para siswa. Dokumentasi tersebut menunjukkan implementasi nyata dari kurikulum yang telah dibentuk untuk memudahkan proses pengajaran dan juga meningkatkan pengalaman belajar dari para peserta kursus Bahasa Inggris. Selain dari kurikulum yang telah dibentuk untuk memudahkan proses pengajaran dan pembelajaran, dokumentasi di atas juga menunjukkan bahwa para fasilitator melakukan inovasi-inovasi pengajaran seperti integrasi permainan yang menarik di awal pembelajaran untuk meningkatkan minat dan motivasi dalam belajar Bahasa Inggris bersama.

Indikasi-indikasi positif dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan secara menyeluruh dalam segi pengajaran oleh para fasilitator dan juga pengalaman belajar dari para peserta kursus. Dengan demikian, berdasarkan hasil observasi pembelajaran, wawancara dan sejumlah penelitian tentang pentingnya kurikulum dalam suatu pembelajaran, implementasi kurikulum pembelajaran memberikan dampak yang sangat positif khususnya dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris non-formal.

Selain dari temuan positif dari hasil observasi dan wawancara, pelaksanaan kegiatan pengabdian ini juga mengungkapkan tantangan-tantangan dalam proses desain kurikulum

pembelajaran dan juga training *microteaching* yang dilakukan oleh para fasilitator “Learning and Piety”. Akar dari tantangan-tantangan tersebut adalah kurangnya pengalaman kependidikan Bahasa Inggris secara formal yang dimiliki oleh para fasilitator yang berjumlah 12 orang. Meskipun semua fasilitator bergelar sarjana, jumlah fasilitator yang berkonsentrasi pada pendidikan Bahasa Inggris sangat sedikit dengan jumlah 5 orang. Kurangnya pengalaman formal kependidikan Bahasa Inggris tersebut menjadi tantangan yang serius dalam proses penyusunan kurikulum secara terstruktur dan tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan para peserta kursus. Selain dari itu, hal tersebut juga mempengaruhi teknik pengajaran yang terlihat dalam proses *microteaching*. Sebagian besar fasilitator yang tidak memiliki pengalaman kependidikan Bahasa Inggris secara formal mengalami kesulitan dalam kegiatan *microteaching* karena memang tidak dibekali dengan kemampuan tersebut. Menyadari situasi tersebut, kegiatan *microteaching* dilakukan secara intensif dengan fokus sasaran adalah para fasilitator yang membutuhkan peningkatan dalam teknik pengajaran Bahasa Inggris.

Secara keseluruhan, kegiatan pengembangan kurikulum untuk pembelajaran bahasa inggris non-formal bagi “Learning and Piety” berhasil memberikan dampak yang positif kepada lembaga “Learning and Piety” sebagai salah satu institusi pendidikan non-formal Bahasa Inggris. Dengan adanya kurikulum yang terstruktur, para fasilitator dari “Learning and Piety” dapat memberikan suatu pengalaman belajar yang terarah dan terukur. Selain dari itu, sosialisasi materi kurikulum pembelajaran Bahasa Inggris dan juga kegiatan training *microteaching* memberikan dampak yang baik kepada para fasilitator khususnya bagi mereka yang tidak memiliki pengalaman kependidikan Bahasa Inggris. Hasilnya, para fasilitator dapat melakukan inovasi yang menarik dalam proses pengajaran dan para siswa peserta kursus mendapatkan pengalaman belajar yang lebih terarah dan terukur.

Program ini menjadi bukti yang konkrit dari pentingnya pengembangan kurikulum dari segala sektor pendidikan khususnya dalam konteks pendidikan non-formal. Hal tersebut memiliki urgensi yang besar karena bisa memastikan kualitas pendidikan yang diberikan kepada para siswa. Sebagai salah satu wilayah yang memiliki tantangan dari segi kualitas pendidikan, program kursus Bahasa Inggris yang digagas oleh “Learning and Piety” menjadi salah satu kontribusi yang sangat penting bagi masyarakat. Oleh karena itu, kesadaran akan pentingnya kualitas pendidikan non-formal di wilayah tertinggal harus menjadi perhatian bersama dan usaha untuk memberikan pembekalan berupa training *microteaching* dan desain kurikulum merupakan salah satu usaha bersama yang harus dilakukan untuk memastikan pemerataan kualitas pendidikan.

4. Kesimpulan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada pengembangan kurikulum pembelajaran Bahasa Inggris non-formal bagi lembaga “Learning and Piety” di Kupang telah memberikan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Melalui tahapan observasi, diskusi, penyusunan kurikulum, sosialisasi, dan pelatihan *microteaching*, kegiatan ini berhasil membantu para fasilitator memperoleh panduan pengajaran yang lebih terarah dan sistematis. Kurikulum yang disusun secara terstruktur memudahkan fasilitator dalam menyiapkan materi ajar, melaksanakan evaluasi pembelajaran, dan menjaga kesinambungan antarpertemuan. Dampaknya, peserta kursus mendapatkan pengalaman belajar yang lebih menarik, efektif, dan sesuai dengan tingkat kemampuan mereka.

Kelebihan dari program pengabdian ini terletak pada kolaborasi aktif antara tim pengabdian dan pihak “Learning and Piety” yang memungkinkan proses penyusunan kurikulum dilakukan berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan. Selain itu, adanya pelatihan *microteaching* secara berkala menjadi keunggulan karena tidak hanya memberikan pengetahuan tentang isi kurikulum, tetapi juga meningkatkan keterampilan mengajar para fasilitator yang sebelumnya belum memiliki latar belakang kependidikan Bahasa Inggris.

Namun demikian, kegiatan ini juga menghadapi beberapa keterbatasan, terutama terkait dengan minimnya pengalaman formal para fasilitator dalam bidang pengajaran Bahasa Inggris. Hal tersebut memengaruhi kecepatan adaptasi mereka terhadap teknik pengajaran baru yang diperkenalkan selama pelatihan. Selain itu, keterbatasan waktu pelaksanaan membuat evaluasi jangka panjang terhadap dampak kurikulum baru belum dapat dilakukan secara menyeluruh.

Untuk pengembangan selanjutnya, kegiatan ini dapat diperluas dengan menyertakan pelatihan lanjutan yang lebih mendalam mengenai metode pengajaran komunikatif, evaluasi berbasis performa, dan integrasi media digital dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Selain itu, kolaborasi berkelanjutan antara tim akademisi dan lembaga “Learning and Piety” diharapkan dapat memperkuat keberlanjutan penerapan kurikulum serta menjadi model pembinaan bagi lembaga kursus non-formal lainnya di wilayah Nusa Tenggara Timur.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam melaksanakan kegiatan pengabdian ini, yaitu kepada LPPM Universitas Katolik Widya Mandira Kupang yang telah menyediakan dana pengabdian dan pemberian izin atas pelaksanaan pengabdian. Selanjutnya, kepada “Learning and Piety” sebagai lembaga pendidikan non-formal Bahasa

Inggris yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk memastikan keberlangsungan serta keberhasilan dari kegiatan pengabdian ini.

Daftar Referensi

- Alnajjar, A. E., & Cinkara, E. (2024). EFL Teachers' Perspectives on the English Textbooks of the Adopted Self-Learning Program in Northern Syria. *Arab World English Journal (AWEJ)*, 15,(2), 362-375. <https://doi.org/10.24093/awej/vol15no2.22>
- Harlina, H., & Yusuf, F. N. (2020). Tantangan Belajar Bahasa Inggris di Sekolah Pedesaan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 20(3), 325–334. <https://doi.org/10.17509/jpp.v20i3.28191>
- Johnson, M., & Majewska, D. (2024). What is non-formal learning (and how do we know it when we see it)? A pilot study report. *Discover Education*, 3, 148. <https://doi.org/10.1007/s44217-024-00255-y>
- Kemendikbud. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013. *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta.
- Liswati, H. R., Nadia, N., Ikrimah, I., & Qamariah, Z. (2025). Formulating SMART Learning Objectives in EFL Curriculum: A Qualitative Literature Review. *BLAZE: Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan*, 3(3), 224–232. <https://doi.org/10.59841/blaze.v3i3.3013>
- Maulana El-Haq, M. H., & Muizu, W. O. Z. (2025). Pemberdayaan Literasi Digital untuk Guru dan Murid di SD-SMP Satu Atap Desa Seraya Marannu, Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur. *JIPMI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 5(3), 533-540. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.3433>
- Meera, R., & Rohini, R. (2025). English Fluency and Social Mobility: Socio-Economic Influences on Language Proficiency and Student Development. *The BODHI: International Journal of Research in Humanities, Arts and Science*, 9(4), 280–283. <https://doi.org/10.64938/bijri.v9n4.25.jl060>
- Muhammad, I., Ariani, S., & Idris, A. (2024). Jenis Pendidikan Nonformal di Indonesia. *Educator Development Journal*, 2(2), 68–87. <https://doi.org/10.22373/edj.v2i2.5808>
- Murtinugraha, R. E., Aprilin S, R., & Ramadan, M. A. (2021). Pelatihan Penyusunan Modul Blended Learning Sebagai Upaya Pembelajaran Kreatif Abad 21. *ABDINE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 79–86. <https://doi.org/10.52072/abdine.v1i2.215>

- Nurteteng, N., Sunra, L. & Dollah, S. (2024). Adapting the English Language Teaching Curriculum to Overcome Resource Limitations in Rural Areas. *Jambura Journal of English Teaching and Literature*, 5(2), 71–82. <https://doi.org/10.37905/jetl.v5i2.27988>
- Pandarangga, S., & Gallu, J.A. (2022). Pembelajaran Bahasa Inggris Terbatas bagi Pelajar yang Terkena Dampak Covid-19 di Kota Waingapu. *ABDINE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 161–171. <https://doi.org/10.52072/abdine.v2i2.392>
- Rosyida, E., Natalya, F., & Avivah, S. (2025). Navigating Global Standards: Assessing English Teacher Quality In Rural Areas-Challenges And Opportunities. *ZAHRA: Research and Tought Elementary School of Islam Journal*, 5(2), 190-204. <https://doi.org/10.37812/zahra.v5i2.1674>
- Saraka, S. (2020). Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Pendidikan Non-Formal di Kampung Inggris Kediri. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 17(1), 79–94. <https://doi.org/10.30957/lingua.v17i1.629>
- UNESCO. (2015). Education for All Global Monitoring Report: Education for All 2000-2015. *UNESCO Publishing*. Paris.
- Wiharjo, S.M. & Wulandari, D. (2024). Non-Formal Education Policy in Indonesia. *Journal of Multi-Disciplines Science*, 2(1), 89–95. <https://doi.org/10.59921/icecomb.v2i2.39>
- Yusny, R. (2013). ELT In Indonesian Context: Issues and Challenges. *Englisia : Journal of Language, Education, and Humanities*, 1(1), 81-99. <https://doi.org/10.22373/ej.v1i1.140>